

**TEKNIK PENULISAN NASKAH DENGAN MENGOPTIMALKAN
STRUKTUR KRONOLOGIS PADA *FEATURE* "LENTERA KEHIDUPAN"**

Luluk Prastyani, Widyaningtyas Virgo Kartika, Imam Subechi

Program Studi Penyiaran – D3, Konsentrasi Program

Acara TV dan RadioAkademi Komunikasi Radya

Binatama Yogyakarta

Email : Lulukprastyani3@gmail.com

ABSTRAK

Feature merupakan suatu produk jurnalistik yang tetap mengutamakan faktualitas, bukan aktualitas. Selain itu, kelebihan dari berita *feature* ini memiliki tujuan untuk menegaskan pada sisi *human interest*. Berangkat dari konsep tersebut, penulis membuat kajian terkait teknik penulisan naskah produksi siaran telvisi dalam bentuk *feature* (berita kisah) tentang pondok pesantren yang berdiri di kampung Perbalan yang dikenal sebagai daerah rawan kriminalitas yang ada di daerah Kota Semarang. Pesantren ini bernama Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati. Pondok Pesantren ini memiliki keunikan tersendiri dan berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya, hal dikarenakan para santrinya mayoritas merupakan mantan preman dari berbagai . Karya Penulisan yang digunakan dalam dalam produksi *feature* ini menggunakan struktur kronologis dimulai dari pendahuluan, isi, dan penutup. Penulisan naskah dengan struktur kronologis peristiwa dituturkan berurutan dari awal hingga akhir. *Feature* "Lentera Kehidupan" ini memiliki pesan tentang kehidupan yang dapat menginspirasi khalayak.

Kata kunci : *Feature*, Penulisan Naskah, Struktur Kronologis, Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat di era globalisasi saat ini telah memberikan banyak manfaat dalam kemajuan di berbagai aspek, salah satunya dalam aspek media penyiaran seperti media elektronik televisi. Televisi merupakan media pandang sekaligus media dengar (media audio visual), sehingga penonton tidak hanya melihat gambar yang ditayangkan, tetapi juga mendengar ataupun mencerna narasi dari gambar tersebut (Adi Badjuri, 2010 : 39). Televisi sampai saat ini masih dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat karena kemampuan audio visualnya sehingga mudah dalam menyampaikan informasi. Pemilihan program siaran dari hari ke hari dalam acara televisi harus mendidik, menghibur dan tentunya bisa dinikmati oleh masyarakat. Salah satu programnya adalah program *feature*.

Feature merupakan berita yang mengisahkan sesuatu dengan gaya bahasa seperti karya sastra dan memiliki target meyenituhkan perasaan pembaca atau pemirsa (Mondry, 2016: 194). Selain itu, *feature* juga dapat diartikan sebagai suatu produk jurnalistik yang tetap mengutamakan faktualitas, bukan aktualitas. Selain itu, kelebihan dari berita *feature* ini memiliki tujuan untuk menegaskan pada sisi human interest (Sutama, et.al., 2021 : 37).

Berdasarkan konsep dan konteks tersebut, penulis memproduksi karya *feature* tentang pondok pesantren. Pondok Pesantren yang dijadikan sebagai obyek karya produksi siaran televisi ini adalah Pondok Pesantren Istighfar. Hal ini dikarenakan pondok pesantren tersebut memiliki *news value* berupa keunikan tersendiri serta berbeda dari pondok pesantren pada umumnya, yakni para santrinya kebanyakan merupakan mantan preman dari berbagai daerah. Pondok pesantren tersebut menerapkan sistem santri non mukim (santri kalong) karena pada umumnya santri Pondok Pesantren Istighfar ini lebih banyak berasal dari Jalan Purwosari Perbalan, kelurahan Purwosari, Kota Semarang Utara sendiri dan tak jarang juga dari luar daerah atau bisa disebut kawasan perbalan atau kawasan kriminalitas.

Secara konseptual pondok pesantren adalah pendidikan dan

pengajaran agama Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kyai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Dengan demikian, unsur terpenting bagi pesantren adalah adanya kiai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku (kitab kuning) (Departemen Agama, 2003 : 3)

Karya *feature* ini mengambil judul “Lentera Kehidupan” yang terinspirasi dari sosok Gus Tanto yang menjadi penerang bagi mantan preman, seperti halnya lentera yang mampu menerangi orang lain dengan segala keterbatasan yang dia sendiri juga pernah berada di lingkungan kekerasan sejak kecil, namun dia terus berjuang untuk berubah menjadi lebih baik lagi, meskipun banyak proses yang harus dilaluinya untuk dapat memberi cahaya pada orang lain.

Sisi *human interest* yang ditonjolkan dalam karya *feature* ini adalah menampilkan sosok kehidupan seorang mantan preman yang bernama Gus Tanto yang merupakan pendiri Pondok Pesantren dan aktivitasnya dalam merubah daerah Perbalan yang selama ini dikenal sebagai daerah kriminal menjadi daerah atau kampung yang lebih baik. Informasi dari sisi *human interest* ini diharapkan dapat memberikan informasi serta mengubah pandangan masyarakat terhadap kehidupan seorang preman yang tak sepatutnya dianggap kurang baik di masyarakat.

Dalam penerapan struktur kronologis dalam produksi *feature* ini didukung oleh pengambilan gambar menggunakan variasi shot, dan dengan menerapkan ekspositori berupa narasi atau *voice Over* sehingga informasinya dapat tersampaikan lebih jelas dan mudah diterima oleh masyarakat. Cerita *feature* ini diantar langsung ke penonton baik menggunakan gambar, teks

maupun suara, dan fakta sejarah lahirnya pondok pesantren istighfar itu sendiri.

Metode Petode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis melalui wawancara dan studi literatur atau studi pustaka. Metode kualitatif ini dipilih agar dapat memberi jalan bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi secara mendalam terhadap perspektif, pengetahuan dan praktik sosial para informannya (Flick,1998).

Kajian Pustaka

Sebelum membahas terkait dengan Teknik penulisan naskah feature pada media televisi, harus dipahami terlebih dahulu terkait dengan karakteristik dari media televisi tersebut. Media televisi dapat dikatakan, merupakan gabungan dari segi verbal, visual,teknologikal, dan dimensi dramatikal. Verbal, berhubungan dengan kata-kata yang disusun secara singkat, padat, efektif. Visual, lebih banyak menekankan pada bahasa gambar yang tajam, jelas, hidup, memikat. Teknologikal, berkaitan dengan daya jangkau siaran, kualitas suara, dan gambar yang dihasilkan serta diterima oleh pesawat televisi penerima di rumah-rumah (Juwito, 2008 : 149)

Sementara feature itu sendiri merupakan tayangan reportase yang dikemas lebih mendalam disertai sentuhan *human interest* agar memiliki dramatika. Tentunya dengan tujuan untuk memberikan hiburan, menarik empati dan juga menambah pengetahuan bagi penonton. *Feature*

memiliki pengertian suatu jenis berita yang membahas satu pokok bahasan, satu tema yang diungkapkan lewat berbagai pandangan yang saling melengkapi, mengurai, menyoroti, secara kritis dan disajikan dengan berbagai kreasi. Kreasi yang dimaksud adalah narasi, wawancara, *vox pop*, musik, sisipan puisi-puisi, bahkan kadang ada sandiwara pendek atau fragmen yang dipandu seorang pembawa acara (*host*). (Fachruddin, 2012 : 226).

Feature dikategorikan termasuk dalam format acara televisi berita, berita ringan namun menarik dan tidak terlibat dalam waktu sehingga memproduksinya dapat disesuaikan dengan kesiapan tim produksi dan kebutuhan slot program. Dalam produksi program *feature* dapat dilakukan oleh tim maupun pribadi, tinggal bagaimana seorang jurnalis tersebut mengamati dan memilih dan memilih mana saja *momen* yang perlu diabadikan, tentunya dengan mempertimbangkan keunikan, keindahan dan kemampuan jurnalistik untuk mengemas menjadi berkilau di layar televisi (Fachruddin, 2012 : 226).

1. Karakteristik Program *feature*

Adapun berikut ini karakteristik program *feature* yang akan diproduksi menurut Andi Fachruddin dalam buku Dasar-Dasar Produksi Televisi sebagai berikut :

a. Kreativitas (*creative*)

Berbeda dari berita (*hardnews*), *feature* memungkinkan jurnalis menciptakan sebuah cerita. Cerita *feature* dicitrakan sebagai cerminan karya kreatif individual seorang jurnalis. Meskipun masih diikat etika bahwa *feature* harus akurat, karangan fiktif dan khayalan tidak

diperbolehkan.

b. Informatif.

Feature bisa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai situasi atau aspek kehidupan yang mungkin diabaikan dalam kemasan informasi berita *hard news*. Misalnya tentang sebuah museum atau kebun binatang yang terancam tutup.

c. Menghibur (*entertainment*)

Cerita *feature* biasanya eksklusif, seorang jurnalis bisa menggarap cerita “cerita berwarna-warni” untuk menangkap perasaan dan suasana dari sebuah peristiwa. Dalam setiap kasus, sasaran utamanya adalah bagaimana menghibur pemirsa dan memberikan kepadanya hal-hal yang baru dan segar.

d. Tidak terikat oleh jangka waktu (*timeless*)

Berita (*hardnews*) mudah sekali “punah” dimakan waktu, tetapi *feature* bisa ditayangkan kapan saja bahkan berkali-kali disiarkan pun masih tetap menarik perhatian pemirsa.

e. Subjektivitas.

Beberapa *feature* ditulis dalam bentuk “aku”, sehingga memungkinkan pada program *feature* jurnalis memasukan emosi dan pikirannya sendiri.

2. Jenis- Jenis *Feature*

Ide membuat program *feature* televisi bisa diperoleh dari berbagai hal. Bisa dari kelanjutan berita-berita aktual,

bisa mendompleng hari-hari tertentu, atau profil tokoh yang sedang ramai dibicarakan, yang penting ada *newspeg* (cantelan berita), karena *feature* bukan fiksi. *Feature* merupakan fakta yang ditulis dengan gaya mirip fiksi. Berikut jenis-jenis *feature* menurut Andi Fachruddin dalam buku Dasar-Dasar Produksi Televisi sebagai berikut :

a. *Feature* Kepribadian (Profil)

Profil mengungkap riwayat perjalanan hidup seorang tokoh yang menarik, misalnya tentang seorang yang yang secara dramatik, melalui

beragam lika-liku, kemudian mencapai karir yang istimewa dan sukses atau menjadi terkenal karena kepribadian mereka yang penuh warna.

b. *Feature* Sejarah

Feature sejarah memperingati tanggal-tanggal peristiwa penting seperti proklamasi kemerdekaan, pemboman Hiroshima atau pembunuhan jenderal-jenderal revolusi. Program *feature* juga sering menyiarkan *feature* memperingati 100 tahun lahir atau meninggalnya seorang tokoh pahlawan nasional. *Feature* sejarah juga sering melukiskan *landmark* (monumen/gedung/bangunan) pionir, filosof, fasilitas hiburan kemakmuran banyak lagi.

c. *Feature* Petualangan

Melukiskan pengalam-pengalaman istimewa dan mencengangkan. Dalam *feature* jenis ini, kutipan dan deskripsi sangat penting. Program *feature* jenis ini biasanya memulai opening program dengan aksi moment yang paling menarik dan paling dramatis. Contoh pengalaman seorang jurnalis disandera oleh salah satu pihak yang sedang berperang.

d. *Feature* Kiat (Petunjuk praktis)

Feature berkisah kepada pemirsa bagaimana, menuntun mengajarkan, melakukan sesuatu hal, bagaimana menemukan pekerjaan, bertanam di kebun, beternak hewan peliharaan, reparasi mobil kisah seperti ini seringkali lebih singkat ketimbang jenis

feature lain dan lebih sulit dalam penggarapannya.

e. *Feature* Perjalanan

Mengajak pemirsa untuk mengenali lebih jelas tentang suatu kegiatan perjalanan wisata yang dinilai memiliki daya tarik karena objeknya yang populer, budayanya yang eksotik, masyarakat yang bersahabat dan biaya terjangkau. Contoh : keliling Eropa dengan dana tiga juta rupiah.

f. *Feature* Kuliner

Feature tentang makanan tradisional atau makanan khas apapun yang

patut diketahui pemirsa seperti: bentuk teksturnya, kandungan masakan dari beragam makanan, bagaimana cara membuatnya, serta kenikmatan menggugah selera makanan yang disajikan.

g. Feature human interest

Feature human interest adalah penuturan mengenai peristiwa atau kisah yang menarik perhatian pembaca atau menyentuh perasaan khalayak sehingga pembaca seolah-olah merasakan bahkan melihat secara langsung apa yang digambarkan oleh penulis atau wartawan (Zain, 1993 : hal. 99).

Sementara itu, penulisan naskah merupakan suatu pekerjaan kreatif yang menuliskan naskah untuk sebuah tayangan video (Lutters, 2004 : xiv). Seorang penulis naskah harus mempunyai keahlian dalam membuat naskah dalam bentuk tertulis mengembangkan sebuah ide menjadi cerita tertulis yang selanjutnya divisualisasikan. Ada beberapa tugas dan kewajiban seorang penulis naskah feature. Menurut Sam Sarumpaet (2008,57-58) tugas dan kewajiban seorang penulis naskah adalah sebagai berikut :

- a. Menciptakan dan menulis dasar acuan dalam bentuk naskah (skenario) atas dasar ide cerita sendiri atau ide dari pihak lain.
- b. Bagi penulis dasar acuan itu bisa dilakukan secara bertahap mulai dari ide cerita, sinopsis, *treatment*

dan naskah (skenario) atau bisa juga langsung menjadi skenario

- c. Membuat naskah dengan format yang telah ditentukan.
- d. Bekerja dari tahap pengembangan ide sampai jangka waktu terakhir.
- e. Mendapatkan kelengkapan bahan penulisan skenario dalam bentuk : riset literatur atau riset lapangan.

Di sisi lain, penulisan naskah sebuah program video biasanya terdiri dari serangkaian kegiatan antara lain :

1) Merumuskan Ide Cerita

Merumuskan ide cerita yang akan dibuat menjadi program video dan televisi dapat diambil dari cerita sesungguhnya atau non fiksi dan rekaan atau fiksi. Banyak sekali sumber ide yang dapat dijadikan inspirasi untuk menulis sebuah *script* misalnya novel, cerita nyata dan lainnya. Setelah itu menentukan tema yang akan diangkat berdasarkan ide yang diperoleh.

2) Riset

Riset adalah mengumpulkan data atau informasi melalui observasi mendalam mengenai subjek, peristiwa lokasi, sesuai tema yang akan diketengahkan (Mabruri, 2013 : 85). Sumber informasi dapat berupa buku, koran, atau bahan publikasi lain orang atau sumber dapat memberi informasi yang akurat tentang isu atau substansi yang akan ditulis.

3) *Outline*

Setelah memahami hasil riset atau informasi yang terkumpul, dapat membuat kerangka atau *Outline* dari informasi yang akan dituangkan menjadi *script*. *Outline* yang mana pada umumnya berisi garis besar informasi yang akan ditulis menjadi sebuah naskah.

4) Sinopsis

Langkah selanjutnya membuat sinopsis atau deskripsi singkat mengenai program yang akan ditulis. Sinopsis merupakan tulisan rangkuman yang ringkas, untuk menjelaskan isi penuturan yang akan diketengahkan secara garis besarnya saja. Sekaligus menjelaskan permasalahan yang ingin diungkap sebagai tujuan utama.

5) *Treatment*

Treatment merupakan kerangka naskah, karena didalamnya mengandung garis besar penuturan jalan cerita dengan urutan kejadian, peristiwa. *Treatment* dalam produksi *feature* memiliki fungsi yang penting. Fungsi *treatment* menjelaskan urutan adegan, shot, serta keseluruhan isi yang berkaitan dengan konsep.

6) Naskah

Cerita rekaan tentang film yang akan dibuat. *Script* juga suatu gambar kerja keseluruhan dalam memproduksi *feature*, jadi pekerjaan akan lebih terarah. (Fachrudin, 2011 : 34)

7) *Review* Naskah

Setelah membuat naskah lalu di teliti kembali oleh penulis naskah bersama sutradara, hal-hal sekiranya belum sempurna, naskah dapat direvisi kembali pada tahap ini.

8) Finalisasi naskah

Merupakan tahap terakhir sebelum naskah siap untuk divisualisasikan sutradara bersama tim produksi. Naskah final merupakan hasil revisi dari naskah sebelumnya yang sudah benar-benar matang dan mendapat persetujuan dari tim produksi.

Dalam melakukan penulisan naskah, ada beberapa prosedur dan teknik kerja penulisan naskah, antara lain :

a. Pra Produksi

Membantu sutradara menemukan ide dan mengembangkan ide yang sudah didapatkan. Berdasarkan ide tersebut penulis naskah dan sutradara menentukan tema dan topik yang akan diangkat dalam karya *feature*. Melakukan riset terkait topik dan tema yang akan diambil dengan menganalisis berbagai sumber referensi seperti buku, internet dan lainnya. Melakukan rapat redaksi, penulis naskah membuat sinopsis berdasarkan ide yang diberikan sutradara, membuat daftar pertanyaan, mentranskrip hasil wawancara dan penulis naskah menyusun naskah sesuai treatment dan sinopsis yang disetujui sutradara, berdasarkan data-data.

b. Produksi

Pada tahap produksi penulis naskah saat melakukan *shooting* bekerjasama dengan tim dalam membangun komunikasi yang baik sehingga dapat memperlancar jalannya produksi. Mempersiapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber, penulis naskah ikut serta dalam membantu sutradara merealisasikan dalam menentukan gambar atau visualisasi yang akan dibutuhkan berdasarkan data-data dari bagian hasil riset yang sudah di kumpulkandi tahap pra produksi sebuah naskah menjadi bentuk gambar dan suara.

c. Pasca Produksi

Tahap pasca produksi merupakan tahap penyelesaian produksi menjadi hasil akhir. Sebelum hasil produksi di publikasikan, hasil produksi diedit terlebih dahulu oleh editor ditemani penulis naskah dan sutradara. Penulis menyelaraskan dan merapikan naskah berdasarkan hasil pengambilan video yang sudah dilakukan. Sebagai penulis naskah, berusaha untuk menjaga alur cerita dan kesepakatan bersama antar tim produksi, penulis naskah juga tetap berkomunikasi dengan sutradara apabila terdapat perubahan alur cerita.

Pembahasan Terkait Penulisan Naskah *feature* Dengan Menggunakan Struktur Kronologis

Penulisan Naskah yang diambil dalam program *feature* ini dengan mengoptimalkan Struktur kronologis. Struktur kronologis merupakan peristiwa dituturkan secara berurutan dari awal hingga akhir. Pada struktur ini, waktu menjadi penentu konstruksi dramaturgi atau konstruksi alut kisah bergantung pada waktu. Misalnya jika menggunakan gaya bertutur “buku harian” dilakukan teknik kilas-balik, maka susunan adegan akan mengikuti perjalanan waktu. Disini struktur kronologis mau tak mau akan terputus, tetapi susunan adegan akan terjaga karena diatur oleh waktu (Anton, 2013 : 120). Struktur secara kronologis dimana, diceritakan bagaimana awal serta kelanjutan dari peristiwa. Dalam penulisan naskah *feature* ini, menggunakan teori penulisan secara kronologis dimana yaitu dimulai dari pendahuluan, isi, dan penutup. Penulisan naskah dengan struktur kronologis peristiwa dituturkan berurutan dari awal hingga akhir. Dengan struktur ini menentukan konstruksi, atau konstruksi struktur kisah sesuai perjalanan waktu (Fachrudin, 2012 : 358). Dalam penulisan Dalam penulisan Struktur kronologis, semua informasi dari awal hingga akhir memiliki kedudukan yang sama pentingtinggal bagaimana menuliskannya, mana yang akan didahulukan mana yang ditengah dan mana yang diakhir. Semua informasi saling berkaitan sehingga membuat penjelasan mudah diterima.

- a. Bahasa video atau Film dalam naskah adalah saran-saran yang dipakai sebagai alat untuk mengucapkan suatu kepada penonton sarana atau meliputi :
 - i. Gambar dalam film atau video adalah suatu rangkaian

gambar yang bergerak atau bahasa gerak, menyampaikan cerita juga menggunakan gambar bergerak termasuk adegan dan peristiwa yang bergerak.

- ii. Sound atau suara adalah suatu yang memberikan keterangan pada gambar yang ditampilkan atau suasana pada gambar dan menambah ekspresi .
 - iii. Naskah adalah *Script* juga suatu gambar kerja keseluruhan dalam memproduksi *feature*, jadi pekerjaan akan lebih terarah. Merupakan sebuah acuan yang diperlukan dalam semua tahapan dari produksi program televisi, sebagai konsep dasar, acuan, dan arahan.
- b. Konsep Penulisan Naskah

Dalam penulisan struktur kronologis bermula dari sebuah pendekatan ataupun informasi yang dikumpulkan oleh penulis kemudian informasi disatukan dan diolah bersama menggunakan teori penulisan secara kronologis dimana yaitu dimulai dari pendahuluan, isi, dan penutup. Struktur kronologis merupakan sajian cerita dari waktu ke waktu. Menggunakan unsur kronologis karena menceritakan tentang sebuah daerah yang awal mulanya terkenal dengan kehidupan kriminalitas atau bisa dikatakan dunia hitam, yakni di Jalan Purwosari Perbalan. Hingga akhirnya lahirlah sosok inspiratif yang bertekad dan mempunyai visi membawa perubahan kehidupan desa tersebut lebih baik lagi dari sebelumnya. Dalam penulisan struktur kronologis, semua informasi dari awal hingga akhir memiliki kedudukan yang sama penting.

Konsep Kreatif

1. Konsep Estetik

Karya *feature* ini menyajikan informasi tentang

pendirian PondokPesantren Istighfar yang ada di Jalan Purwosari Perbalan, Purwosari, Semarang. Konsep estetik pada *feature* ini penulis akan menceritakan gambar kasarnya, melalui sebuah gambar yang menjelaskan tentang lokasi yang diliput, latar belakang dan suasana lokasi dengan bantuan gambar serta audio atau suara dari *narrator* maupun atmosfer dari lokasi tersebut.

Dari sinilah penulis akan memperkuat dalam pemilihan bahasa dalam memperjelas informasi yang sudah disajikan pada gambar dan dengan memperkaya bahasa dan penyusunan kata yang nantinya akan memberikan kekuatan pada gambar sehingga informasi yang disajikan dapat tersampaikan kepada penonton. Pedoman penulisan naskah yakni berdasarkan riset dan *treatment* yang telah dibuat menuju arah dan tujuan penuturan, sehingga penulis naskah mampu menunjukkan sisi *human interest*-nya. Untuk audio penulisan naskah memfokuskan kepada pemilihan kalimat yang sesuai atau tidak digunakan dalam penayangan *feature* sehingga informasi dari keduanya seimbang.

2. Konsep Teknis

Konsep teknis yang digunakan oleh penulis naskah diawali dengan menentukan ide tentang *feature* yang akan diangkat setelah ide terbentuk, penulis bersama tim melakukan riset dan wawancara mengumpulkan data- data yang mendukung sebelum diangkatnya ide *feature*. Setelah itu penulis naskah melakukan pengumpulan materi atau data. Proses ini meliputi pengambilan gambar ke lokasi secara langsung, wawancara yang berkaitan dengan tema *feature*,

pengumpulan data berkas dan audio. Setelah pengumpulan data berkas dan audio kemudian penulis naskah membuat *outline*, premis, sinopsis, *treatment* dan naskah. Kemudian melakukan *shooting* atau pengambilan gambar. Pasca produksi melakukan peninjauan kembali terhadap isi keseluruhan konsep, terutama konten karya sudah

sesuai atau belum dengan konsep. Penulis naskah juga membuat editing *script* untuk memudahkan editor. Selain itu juga membuat naskah narasi untuk pengisi suara yang akan mendampingi visual hasil produksi. Hal-hal penting lainnya meliputi teknis-teknis pengambilan gambar, video-video insert, backsound yang mendukung karya visual. Dalam pembuatan *feature* saya menggunakan penulisan naskah dengan struktur kronologis peristiwa dituturkan berurutan dari awal hingga akhir. Dalam penulisan kronologis, semua informasi dari awal hingga akhir memiliki kedudukan yang sama penting. Semua informasi saling berkaitan sehingga membuat penjelasan mudah diterima.

Tahap Produksi

Tahap produksi yang dilakukan saat produksi program *feature* ini diantaranya sebagai berikut :

1. Pra Produksi

Pada pra produksi ini penulis naskah beserta tim yang lain akan membuat konsep dari berbagai sumber berupa acuan internet hingga pada akhirnya terpilih yakni di Kota Semarang tepatnya di Purwosari Perbalan. Lalu penulis naskah mulai mengumpulkan data bersama dengan tim untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai daerah Purwosari Perbalan dan juga Pondok Pesantren Istighfar dengan mendatangi tempat atau observasi dan wawancara dengan tokoh yang bersangkutan setelah itu melakukan rapat redaksi dimana memutuskan informasi dan ide yang diterima redaksi

untuk ditindaklanjuti dengan membuat program *feature*. Dalam rapat ini juga membahas beberapa hal diantaranya penulis naskah membuat sinopsis berdasarkan ide yang diberikan sutradara, membuat daftar pertanyaan, mentranskrip hasil wawancara dan penulis naskah menyusun naskah sesuai treatment dan sinopsis yang disetujui sutradara, berdasarkan data-data.

2. Produksi

Pada tahap produksi penulis naskah bekerjasama dengan tim dalam membangun komunikasi yang baik sehingga dapat memperlancar jalannya produksi. Mempersiapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber, dan melakukan proses *shooting*. Selain itu penulis naskah ikutserta dalam membantu sutradara merealisasikan dalam menentukangambar atau visualisasi yang akan dibutuhkan berdasarkan data-data dari bagian hasil riset yang sudah dikumpulkan di tahap pra produksi.

3. Pasca Produksi

Setelah melakukan produksi tahap akhir penulis dan kru melihat kembali hasil produksi dan mulai melakukan proses editing. Proses pasca produksi merupakan usaha merapikan dan menyelaraskan semua ide yang sudah direalisasikan salah satunya naskah maupun hasil riset yang sudah disusun oleh penulis naskah. Penulis naskah juga bertugas mencatat kembali semua hasil produksi berdasarkan catatan dan gambar transkrip naskah dengan melihat hasil audio visual yang telah diambil dalam masa produksi. Sebagai penulis naskah berusaha menjaga alur cerita yang ada didalam naskah dan juga tetap berkomunikasi dengan editor dan sutradara apabila terdapat perubahan alur dalam proses *shooting*. Penulis juga membuat naskah editing *offline* dan *Online* berisinya tentang uraian sepertijenis musik yang nantinya akan digunakan, lalu

berisi dialog yang terjadi maupun sebuah narasi yang nantinya akan digunakan sebagai pengiring gambar. Pengeditan gambar dilakukan sesuai arahan penulis dan sutradara dengan mengacu pada naskah yang telah ditetapkan setelah itu melakukan evaluasi bersama tim.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penulisan naskah *feature* Lentera Kehidupan dengan menggunakan teknik penulisan struktur kronologis ini, pada intinya menggambarkan tentang sisi *human interest* sosok dari pendiri Pondok Pesantren Istigfar ditengah kampung Perbalan yakni Gus Tanto yang mampu menjadi lentera dalam kehidupan para preman atau pelaku tindak kriminal dan membawa perubahan hidup bagi para preman tersebut untuk kembali ke jalan yang benar.

Feature ini dibuat melalui beberapa tahapan penting, yang pertama adalah pra produksi yaitu rapat penentuan penentuan ide atau gagasan secara kelompok, gagasan, treatment yang dilakukan sutradara bersama crew kemudian memulai tahap pra produksi lalu tahap produksi dan kemudian tahap pasca produksi tahapan tersebut terdiri dari editing dan evaluasi bersama.

Saran

1. Seseorang penulis naskah harus bisa menulis dasar acuan dalam bentuk naskah atas dasar cerita sendiri atau dari pihak lain sesuai dengan kesepakatan yang telah di buat.
2. Menjadi penulis naskah juga harus siap, mulai dari pra produksi hingga pasca produksi, karena penulis naskah juga terlibat dalam semua proses tersebut untuk melihat apa sudah sesuai dengan yang di tetapkan atau belum.

DAFTAR PUSTAKA

- Badjuri, Adi. 2010. *Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fachrudin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Flick, Uwe, 1998, "An Introduction to Qualitative Research, London, Sage Publication
- Juwito, 2008, *Menulis Berita dan Feature*, Unesa University Press
- Lutters, Elizabeth. 2004. *Kunci Sukses Menulis skenario*. Jakarta: Grasindo.
- Mabruri, Anton. 2013. *Manajemen Produksi Program Acara TV- Format Acara Drama Non-Drama, News, & Sport*. Jakarta: Grasindo.
- Mondry. 2016, *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Mabruri, Anton. 2013. *Panduan Penulisan Naskah TV*. Jakarta: Grasindo. Nur Zain, Umar. 1993. *Penulisan feature*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Sarumpaet, Sam, dkk. 2008. *Job Description Pekerjaan Film Versi 01*. Jakarta: FFTV IKJ
- Turmudi, dkk. 2003. *Pola Pembelajaran Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Aditya, Rifan. 2021. *Jenis Teknik Pengumpulan Data dan Penjelarasannya*. (online 30 Desember 2021. <https://www.suara.com/tekno/2021/12/14/123739/jenis-teknik-pengumpulan-data-dan-penjelarasannya>)
- Dokumen Tips. *Menulis Naskah Video*. (online tanggal 30 Desember 2021,

DAFTAR PUSTAKA
<https://documentarydocuments.com/menulis-naskah-video.html>)

Bray.2020. *Proses Kerja Tugas Penulis Naskah Film Untuk Mahasiswa*.
(Online pada tanggal 29 Desember
2021,
<https://www.catatansibray.com/2020/02/proses-kerja-tugas-penulis-naskah-film.html?m=1>)

Kuswanto, Muhammad, diwawancarai oleh Komariah, Risma Hilmiyatul(dkk). Juni 2021, Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati, Semarang.

